



***Social Performance pada Perbankan Syariah Indonesia:
Sharia Enterprise Theory Perspective***

Windi Ariesti Anggraeni

Universitas Padjajaran
windi17004@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the disclosure of social performance or corporate social responsibility in Islamic banking using the Sharia Enterprise Theory concept approach. The method used in this research is descriptive analysis method. The data collection technique uses library research and documentation research. While the data processing technique was performed using qualitative data analysis with Miles and Huberman's model. The results of this study indicate that the level of disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) based on Sharia Enterprise Theory (SET) at PT. Bank Muamalat Tbk (Bank Muamalat Indonesia) during the 2011-2015 period received a very good predicate.

Keywords: *Social Performance, Corporate Social Responsibility, Sharia Enterprise Theory*

1. Pendahuluan

Kinerja sosial (*Social Performance*) atau lebih dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) semakin populer dalam aktivitas bisnis di Indonesia. Perkembangan konsep CSR yang terjadi selama kurun waktu lima puluh tahun lebih, tak pelak lagi telah banyak mengubah orientasi CSR. Perusahaan-perusahaan besar semakin berinovasi dalam mengadakan program CSR yang ditujukan untuk lingkungan dan masyarakat.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 Pasal 74 poin 1 dikatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun ternyata saat ini bukan hanya perusahaan *go public* di pertambangan atau sektor manufaktur yang menjalankan CSR ini, melainkan hampir setiap lini perusahaan termasuk sektor perbankan juga melakukan hal yang sama.

Bila pada awalnya aktivitas CSR lebih banyak dilandasi oleh kegiatan yang bersifat filantropi, maka saat ini kita melihat bahwa CSR bisa juga dijadikan sebagai salah satu strategi oleh perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan yang akan turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, perkembangan konsep CSR berjalan seiring dengan perkembangan konsep *stakeholders* (Kartini, 2013: 7). Para peneliti di *Stanford Research Institute* (SRI) memperkenalkan konsep *stakeholder* pada tahun 1963 yang mula-mula merujuk kepada pengertian: "*those group without whose support the organization would cease to exist*". Inti dari pemikiran tersebut kurang lebih mengarah pada keberadaan suatu kelompok (dalam hal ini perusahaan) akan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari organisasi yang memiliki hubungan dengan kelompok tersebut.

Freeman dalam Kartini (2013: 8) mendefinisikan *stakeholder* sebagai "setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan". Yang dimaksud dengan *stakeholder* mencakup para pemegang saham (*stockholders*), para karyawan (*employees*), para

pelanggan (*customers*), para pemasok (*suppliers*), para pemberi pinjaman (*lenders*) dan masyarakat luas (*society*). Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Triyuwono dalam konsep *Sharia Enterprise Theory* bahwa *stakeholders* meliputi *direct participants* dan *indirect participant*. Namun, ia juga menambahkan bahwa aksioma terpenting yang harus mendasari dalam setiap penetapan konsepnya adalah Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini, maka Allah sebagai Pemberi Amanah utama, dan sumber daya yang dimiliki para *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah. Oleh karena itu, Meutia (2010: 49) mengadopsi dari Triyuwono, menyatakan bahwa teori yang paling tepat untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (dalam hal ini bank syariah) adalah *Sharia Enterprise Theory (SET)*.

Bagi umat Islam kegiatan bisnis termasuk bisnis perbankan tidak akan pernah terlepas dari ikatan etika syariah. Dalam tiga dekade terakhir, lembaga keuangan telah meningkatkan volume dan nilai transaksi berbasis syariah yang tentunya meningkatkan kebutuhan terhadap akuntansi syariah. Akuntansi sebagai bagian dari konsep ekonomi Islam seharusnya dipancarkan dan memiliki hubungan langsung dengan sistem ekonomi Islami. Ditegaskan Triyuwono dan As'udi dalam Mulwarman (2008: 112) bahwa tujuan dalam akuntansi syariah berdasarkan pada tujuan ekonomi Islam, yaitu pemerataan kesejahteraan bagi seluruh umat.

Kesejahteraan seharusnya didistribusikan kepada seluruh masyarakat dan tidak hanya diperuntukkan hanya pada seseorang atau segolongan orang saja. Oleh karena itu, Islam menyediakan sarana untuk pemerataan kesejahteraan dengan sistem *zakat*, *infaq* dan *shadaqah* dan sistem tanpa bunga. Kesejahteraan sosial (*social welfaré*) dalam konsep Islam bukanlah kebaikan hati atau *charitable*. Adapun menurut Mulwarman (2008: 10), sifat dan bentuk pengungkapan sosial dan lingkungan tidak hanya bersifat *voluntary*, melainkan bersifat *mandatory*.

Motor penerapan transaksi syariah diawali oleh sistem perbankan syariah dan baru dilanjutkan dengan sektor lainnya. Di Indonesia, bank syariah pertama berdiri pada tahun 1991, yaitu Bank Muamalat. Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan pionir bank umum syariah di Indonesia sekaligus satu-satunya bank umum syariah yang tidak memiliki induk konvensional. Akuntansi syariah diperlukan untuk mendukung kegiatan yang harus dilakukan sesuai syariah, karena tidak mungkin dapat menerapkan akuntansi yang sesuai dengan syariah jika transaksi yang akan dicatat oleh proses akuntansi tersebut tidak sesuai dengan syariah.

Sejak isu CSR terkenal dan menjadi tren dunia, banyak penelitian terkait dengan CSR, termasuk tentang tingkat kinerja sosial bank syariah. Namun, masih belum ada standar pengungkapan dan pengukuran kinerja sosial perusahaan yang baku sampai hari ini (Gustani, 2013). Bank Islam masih didasarkan pada standar konvensional, yaitu *Global Reporting Index (GRI)* (Haniffa, 2002). Sementara indikator GRI tersebut dapat dikatakan belum memadai jika digunakan untuk lembaga Islam, dan bahkan untuk mengungkapkan inti dari bank syariah yaitu pengungkapan mengenai aktivitas *riba*, *gharar*, *zakat*, dan nilai-nilai Islam lainnya tidak ditemukan dalam butir-butir indeks GRI. Bagi umat Islam, mengikuti aturan syariah adalah pusat kehidupan. Dalam konteks Islam, tujuan utama dari pelaporan perusahaan adalah untuk memungkinkan perusahaan Islam menunjukkan kepatuhan mereka kepada syariah (Baydoun dan Willett, 1997: 6).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hartanti (2010), tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan indeks GRI memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan indeks *ISR (Islamic Social Reporting)* pada perbankan syariah. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Mansur (2012), Novarela dan Sari (2015) dan Zakiy (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan bank umum syariah di Indonesia masih bersifat sukarela dan terdapat beberapa item yang belum cukup memenuhi indeks syariah yang mengacu pada SET (*Sharia Enterprise Theory*).

Ini menunjukkan bahwa perbankan syariah masih belum menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Hal ini memunculkan fenomena atas adanya ketidakselarasan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berbasis Islam/syariah dengan sesuatu yang menjadi acuannya, dalam hal ini yaitu index pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis syariah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Social Performance

Kinerja sosial berkaitan dengan hasil yang diraih oleh perusahaan karena kepedulian dan bidang sosialnya (Saridona, 2015). Kinerja sosial berarti merujuk pada implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), dalam perkembangannya, konsep CSR memang tak memiliki definisi tunggal, ini terkait penerapan dan penjabaran CSR yang dilakukan perusahaan yang juga berbeda-beda. *Business Action for Sustainable Development* mendefinisikan CSR sebagai komitmen berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, sementara pada saat yang sama meningkatkan kualitas hidup dari para pekerja dan keluarganya demikian pula masyarakat lokal dan masyarakat secara luas. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip yang dikenal dengan Triple Bottom Lines oleh Elkington (1997 dan 2004).

2.2 Sharia Enterprise Theory

Menurut Meutia (2010: 187), terdapat beberapa prinsip yang sebetulnya menggambarkan adanya hubungan antara manusia dan Penciptanya, yaitu Allah SWT. Prinsip-prinsip ini adalah berbagi dengan adil, *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), dan masalah (kepentingan masyarakat). Menurut Al Ghazali, prinsip-prinsip ini sebetulnya punya keterkaitan yang kuat dengan tujuan ekonomi syariah yang mengedepankan kepentingan masyarakat banyak (Chapra, 2007:6).

Tujuan laporan keuangan menurut Triyuwono (2013: 89) dalam akuntansi syariah mengarah pada akuntabilitas instrumental yang bernilai spiritual (vertikal dan horizontal) serta pemberian informasi yang bernilai materi (dalam bentuk akuntansi dan informasi akuntansi). Dalam *Sharia Enterprise Theory* (SET), menurut Slamet dalam Triyuwono (2015: 355), aksioma terpenting yang harus mendasari dalam setiap penetapan konsepnya adalah Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini, maka Allah sebagai Pemberi Amanah utama, dan sumber daya yang dimiliki para *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah.

2.3 Konsep CSR Menurut SET

Meutia (2010: 49) menyatakan bahwa teori yang paling tepat untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, dalam hal ini bank syariah, adalah *Sharia Enterprise Theory* (SET). Hal ini karena dalam *Sharia Enterprise Theory*, Allah adalah Pemberi Amanah utama. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah. *Sharia Enterprise Theory* merupakan penyempurnaan dari tiga teori motivasi CSR, yaitu *agency theory*, *legitimacy theory*, dan *stakeholder theory*. *Agency theory* yang mana teori ini hanya mengedepankan

kepentingan *principal* (pemegang saham). *Legitimacy theory* merupakan teori yang berdasarkan nilai-nilai sosial atau peraturan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan *stakeholder theory* merupakan teori yang mengutamakan kepentingan *stakeholders*, akan tetapi *stakeholders* yang dimaksud dalam teori tersebut adalah manusia. Berbeda dengan *stakeholders* yang dimaksud dalam *Sharia Enterprise Theory* yaitu Allah, manusia, dan alam.

2.4 Item Pengungkapan CSR Berdasarkan SET (*Sharia Enterprise Theory*)

Meutia (2010: 243) mengatakan terdapat beberapa dimensi yang ditawarkan oleh *Sharia Enterprise Theory* dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, terutama oleh perbankan syariah. Dimensi-dimensi tersebut, adalah akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal ini, ditujukan hanya kepada Allah. Beberapa contoh item yang bertujuan menunjukkan akuntabilitas vertikal kepada Allah menurut *Sharia Enterprise Theory* adalah adanya opini Dewan Pengawas Syariah dan adanya pengungkapan mengenai fatwa dan aspek operasional yang dipatuhi dan tidak dipatuhi beserta alasannya.

Sedangkan akuntabilitas horizontal, ditujukan kepada tiga pihak, yaitu *direct stakeholders*, *indirect stakeholders*, dan alam. Pihak-pihak yang disebut *direct stakeholders* menurut *Sharia enterprise theory* adalah nasabah dan karyawan. Sedangkan pihak yang termasuk *indirect stakeholders* menurut *Sharia Enterprise Theory* adalah masyarakat.

Beberapa item pengungkapan tanggung jawab sosial yang menunjukkan akuntabilitas horizontal kepada nasabah menurut *Sharia Enterprise Theory* adalah adanya pengungkapan kualifikasi dan pengalaman anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS), laporan tentang dana zakat dan qardhul hasan serta audit yang dilakukan terhadap laporan tersebut, informasi produk dan konsep syariah yang mendasarinya, penjelasan tentang pembiayaan dengan skema *Profit and Loss Sharing* (PLS), dan penjelasan tentang kebijakan/usaha untuk mengurangi transaksi non-syariah di masa mendatang. Sedangkan, beberapa item yang mengungkapkan adanya akuntabilitas horizontal kepada karyawan menurut *Sharia Enterprise Theory* adalah adanya pengungkapan mengenai kebijakan tentang upah dan renumerasi, kebijakan mengenai pelatihan yang meningkatkan kualitas spiritual karyawan dan keluarganya, ketersediaan layanan kesehatan dan konseling bagi karyawan, dan kebijakan non diskriminasi yang diterapkan pada karyawan dalam hal upah, *training*, dan kesempatan meningkatkan karir Meutia (2010: 243).

Beberapa item yang menunjukkan akuntabilitas kepada *indirect stakeholders*, dalam hal ini masyarakat/komunitas, berdasarkan *Sharia Enterprise Theory*, antara lain: adanya pengungkapan tentang inisiatif untuk meningkatkan akses masyarakat luas atas jasa keuangan bank Islam, kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan isu-isu diskriminasi dan HAM, kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan kepentingan masyarakat banyak, dan kontribusi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di bidang agama, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan item pengungkapan yang menunjukkan akuntabilitas horizontal kepada alam menurut *Sharia Enterprise Theory* adalah adanya pengungkapan tentang kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan isu-isu lingkungan, menyebutkan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada usaha-usaha yang berpotensi merusak lingkungan dan alasan memberikan pembiayaan tersebut, dan usaha-usaha untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada pegawai.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diakses dari *website* resmi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk yaitu *www.bankmuamalat.co.id*.

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yaitu dimulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara skoring, yaitu memberikan skor 0-1.

- Skor "0" diberikan jika tidak ada pengungkapan pada item SET
- Skor "1" diberikan jika ada pengungkapan pada item SET dan diekspresikan dengan jelas.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan CSR berdasarkan SET digunakan rumus sebagai berikut:

$$SET = \frac{\text{Jumlah poin yang diungkapkan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Gustani (2013), dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan skala interval indeks pengukuran untuk menentukan predikat kinerja sosialnya. Skala interval yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Skala interval predikat kinerja sosial

| Nilai Indeks (%) | Predikat |
|------------------|-------------|
| 81 - 100 | Sangat Baik |
| 66 - 80 | Baik |
| 51 - 65 | Kurang Baik |
| 0 - 50 | Tidak Baik |

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berikut ini dilakukan analisis terhadap setiap dimensi indeks SET (*Sharia Enterprise Theory*) pada Bank Muamalat Indonesia (BMI). Dimensi yang dimaksud mencakup akuntabilitas vertikal kepada Allah SWT dan akuntabilitas horizontal kepada *direct stakeholders* yaitu nasabah dan karyawan serta *indirect stakeholders* yaitu komunitas dan alam.

Tabel 2: Hasil Skoring Sub-Item Pengungkapan Kinerja Sosial Berdasarkan SET

| No | Sub-Item Pengungkapan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata |
|----|-----------------------|-------|------|-------|------|-------|-----------|
| 1 | Allah SWT | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% |
| 2 | Nasabah | 71% | 71% | 71% | 88% | 88% | 78% |
| 3 | Karyawan | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% |
| 4 | Komunitas | 89% | 89% | 100% | 89% | 89% | 91% |
| 5 | Alam | 37,5% | 50% | 37,5% | 50% | 62,5% | 47,5% |

Sumber: Laporan Tahunan BMI – Data diolah kembali

Penilaian akuntabilitas vertikal (Allah SWT) terdiri dari 2 item penilaian yaitu opini Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan pelaporan mengenai kepatuhan terhadap fatwa dalam aspek operasional perbankan syariah. Laporan Dewan Pengawas Syariah dalam hal ini memberikan jaminan bahwa operasional dan produk bank syariah telah sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) - Majelis Ulama

Indonesia, dan Opini DPS. Berdasarkan hasil penghitungan skor indeks dimensi akuntabilitas vertikal, Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang menjadi objek dalam penelitian ini mendapatkan nilai maksimal 100% pada periode 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat telah berupaya memenuhi prinsip kepatuhan terhadap fatwa syariah baik dalam produk maupun aspek operasional serta mengungkapkannya dalam Laporan Tahunan.

Berkaitan dengan akuntabilitas horizontal terhadap nasabah, BMI berupaya mengelola sumber daya dan aset secara efektif untuk mendukung aktivitas bisnis dengan mengedepankan kualitas pelayanan yang prima kepada nasabah. Adapun beberapa item yang tidak diungkapkan antara lain berkenaan dengan kebijakan transaksi non syariah dan *Profit Loss Sharing (PLS)*. BMI juga telah mengungkapkan seluruh item berkaitan dengan karyawan seperti yang dijelaskan dalam konsep SET yaitu berkaitan dengan kebijakan upah dan remunerasi, kebijakan mengenai kesetaraan kesempatan, ketersediaan layanan konseling dan kesehatan serta beberapa fasilitas yang diberikan perusahaan pada karyawan dan juga keluarganya.

Aktivitas CSR Bank Muamalat Indonesia pada *indirect stakeholders*: komunitas yakni di bidang pengembangan sosial kemasyarakatan dikelompokkan menjadi program-program yang ditujukan untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat, program pendidikan, serta program-program bantuan kemanusiaan. Adapun item yang tidak diungkapkan adalah berkaitan dengan kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan isu-isu diskriminasi dan HAM. Selanjutnya program CSR Bank Muamalat dalam aspek lingkungan hidup dijalankan dalam beberapa program kegiatan seperti Aksi Tanggap Muamalat, Aksi Sehat Muamalat, dan juga pembangunan Menara Air setiap tahunnya di daerah yang berbeda. Adapun beberapa item yang belum secara konsisten diungkapkan dalam kaitannya dengan kebijakan lingkungan seperti adanya program hemat energi dan konservasi, serta pembiayaan kepada usaha-usaha/lembaga yang berkaitan dengan program lingkungan.

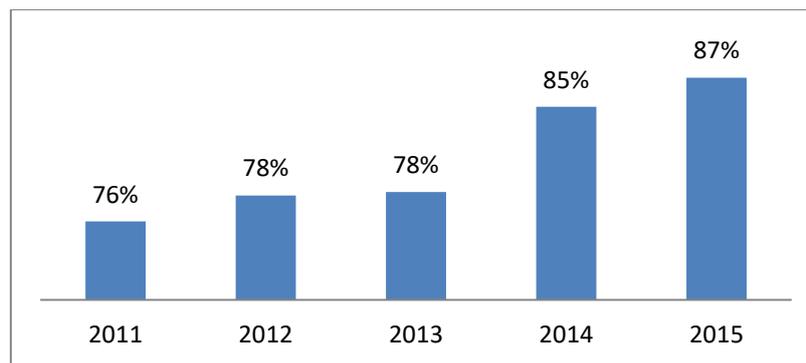
Tingkat pengungkapan kinerja sosial berdasarkan indeks SET mengikuti ketentuan yang telah dijelaskan pada bagian metodologi penelitian. Berdasarkan hasil skoring SET pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2011-2015 diperoleh skor dan nilai persentase sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3: Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial Berdasarkan SET tahun 2011-2015

| No | Tahun | Jumlah item yang diungkapkan | Tingkat Pengungkapan |
|-----------|-------|------------------------------|----------------------|
| 1 | 2011 | 35 | 76 % |
| 2 | 2012 | 36 | 78 % |
| 3 | 2013 | 36 | 78 % |
| 4 | 2014 | 39 | 85 % |
| 5 | 2015 | 40 | 87 % |
| Rata-rata | | | 81 % |

Sumber: Laporan Tahunan BMI – Data diolah kembali

Adapun di bawah ini grafik tingkat pengungkapan kinerja sosial Bank Muamalat Indonesia selama periode 2011-2015.



Gambar 1: Tingkat Pengungkapan CSR Berdasarkan SET tahun 2011-2015
 Sumber: Laporan Tahunan BMI – Data diolah kembali

Dari hasil perhitungan tingkat pengungkapan kinerja sosial Bank Muamalat Indonesia berdasarkan indeks SET pada tahun 2011-2015, secara predikat tingkat pengungkapan kinerja sosial Bank Muamalat Indonesia mendapatkan predikat untuk setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 4: Predikat Pengungkapan CSR Berdasarkan SET tahun 2011-2015

| No | Tahun | Tingkat Pengungkapan | Predikat |
|----|-----------|----------------------|-------------|
| 1 | 2011 | 76 % | Baik |
| 2 | 2012 | 78 % | Baik |
| 3 | 2013 | 78 % | Baik |
| 4 | 2014 | 85 % | Sangat Baik |
| 5 | 2015 | 87 % | Sangat Baik |
| | Rata-rata | 81% | Sangat Baik |

Sumber: Laporan Tahunan BMI – Data diolah kembali

Dari tabel predikat pengungkapan kinerja sosial berdasarkan SET di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama periode 2011-2013 telah mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya dengan baik. Selanjutnya, mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan 2015 menjadi sangat baik. Bila dihitung rata-rata dari tahun 2011-2015, maka diperoleh persentase tingkat pengungkapan sebesar 81%. Nilai tersebut berada di antara 81% s.d. 100% dengan predikat sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya dengan sangat baik.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan kinerja sosial yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia telah mencakup item pengungkapan *Sharia Enterprise Theory* (SET), yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal yang terdiri dari *direct stakeholders* (nasabah dan karyawan) serta *indirect stakeholders* (komunitas dan alam). Pada periode 2011-2015, item pengungkapan yang memperoleh skor maksimal yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal terhadap karyawan. Sementara, skor terendah diperoleh pada akuntabilitas horizontal terhadap alam. Tingkat pengungkapan kinerja sosial pada tahun 2011-2015 memperoleh rata-rata persentase yang menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya dengan sangat baik. Adapun beberapa item yang belum secara konsisten diungkapkan dalam kaitannya dengan kebijakan lingkungan seperti adanya program hemat energi dan konservasi, serta pembiayaan kepada usaha-usaha/lembaga yang berkaitan dengan program lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K. (2003). *The challenge of Global Capitalism: An Islamic perspective* (Vol. 1). Retrieved from <http://www.ips.org.pk/> (February 2018)
- Baydoun, N., & Willet, R., (2000). Islamic Corporate Reports. *Abacus*, Vol. 36, Issue 1, Pg. 71–90. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-6281.00054/pdf> (March 2018)
- Cahya, B.T., (2014). Transformasi Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Iqtishadia*, Vol. 7, No. 2, Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/317048079_Transformasi_Konsep_Corporate_Social_Responsibility_CSR (March 2018)
- Chapra, M.U. (2007). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shari'ah*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute Islamic Development Bank.
- Dusuki, A.W & Dar, H., (2005). Stakeholder's Perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence from Malaysian Economy, *The 6th International Confrence on Islamic Economic and Finance*.
- Eklington, J. (1997). *Enter the Triple Buttom Line* (Chap. 1). Retrieved from www.johnelkington.com/ (February 2018)
- (2004). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21th Century Business*. Capstone: Oxford.
- Fitria, S. dan Hartanti, D. (2010). *Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*.
- Gustani. (2013). *Analisis Tingkat Pengungkapan Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Islamic Social Reporting Index (ISR)*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/305724339_ANALISIS_TINGKAT_PENGUNGKAPAN_KINERJA_SOSIAL_BANK_SYARIAH_BERDASARKAN_ISLAMIC_SOCIAL_REPORTING_INDEX_INDEKS_ISR (August, 2018)
- Harni, D., & Azis, E., (2018). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Citra Perusahaan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, *Jurnal Wacana Ekonomi*, Vol 17, No. 03. Retrieved from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JA/article/view/374/367> (May 2018)
- Kartini, D. (2013). *Corporate Social Responsibility: Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Lubis, A., Siregar, S., & Harahap, I. (2017). Analisis Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 03, Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/download/504/472>
<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/article/download/639/562>
- Maali, B., Casson, P. & Napier, Christopher, (2006). Social Reporting By Islamic Banks. *Abacus*, Vol. 42, No. 2. Retrieved March 2017
- Mansur, S., (2012). Pelaporan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Syariah Dalam Perspektif *Syariah Enterprise Theory*. Economic, *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 2, No. 2.

- Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/economic/article/download/956/697/> (January 2018)
- Meutia, I. (2010). *Menata Pengungkapan CSR di Bank Islam (Suatu Pendekatan Kritis)*. Jakarta: Citra Pustaka Indonesia.
- Meutia, I dan Febrianti, D. 2017. *Islamic Social Reporting In Islamic Banking: Stakeholders Theory Perspective*. SHS Web of Conferences 34
- Mulawarman, A.D. (2008). *Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Bantul: Kreasi Wacana.
- (2013). *Menyibak Akuntansi Syariah*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mursitama, T.N., Hasan, F. & Fakhrudin, I.Y. 2011. *Corporate Social Responsibility di Indonesia (Teori dan Implementasi)*. Institute for Development of Economic and Finance (INDEF).
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Novarela, D dan Sari, I.M., (2015). Pelaporan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Syariah Dalam Perspektif *Syariah Enterprise Theory*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Nurhayati, S. & Wasilah. (2015). *Akuntansi Syariah di Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Ramadhani. (2014). *Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Kepercayaan Dan Loyalitas Nasabah Ditinjau Dari Perspektif Syariah (Studi Kasus Pada PT Bank BNI Syariah Cabang Makassar)*. Retrieved from http://repositori.uin-alaudhin.ac.id/6430/1/Rykanita%20Pri%20Ramadhani%20H.%20US_opt.pdf
- Samsiyah, S.Y, dan Kompyurini, N., (2013). Kajian Implementasi *Corporate Social Responsibility* Perbankan Syariah Ditinjau dari *Sharia Enterprise Theory*, *Jurnal InFestasi*, Vol. 9 No. 1, 47-60. Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/download/504/472>
- Sembiring, E.R. (2003). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. *Jurnal Telaah Akuntansi*, Vol 01 No. 01 Juni 2003, 01-21. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/download/11215/4346>
- Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triuwono, I. (2015). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Saridona, R. dan Cahyandito, M.F. (2015). *Social Performance of Indonesia Islamic Banking: Analysis of Islamic Social Reporting Index*.
- Zakiy, F.S. (2015). *Sharia Enterprise Theory Sebagai Pilar Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/> (July 2018)